

## PERBANDINGAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DAN EKSPOSITORI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR

Wenny Martucilia<sup>1</sup>, Ringki Agustinsa<sup>2</sup>, Tria Utari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi S1 Pendidikan Matematika FKIP UNIB

email : <sup>2</sup>[ringki@unib.ac.id](mailto:ringki@unib.ac.id), <sup>3</sup>[triautari@unib.ac.id](mailto:triautari@unib.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan model pembelajaran *Discovery Learning* dan metode Ekspositori terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu pada materi bangun ruang sisi datar. Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu penelitian eksperimen semu (*quasi experiment research*) dengan desain *the nonequivalent pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 3 Kota Bengkulu dengan dua kelas sampel yang dipilih melalui *purposive sampling* yaitu kelas VIII 4 (kelas eksperimen) dan VIII 5 (kelas kontrol) yang berjumlah masing-masing 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode tes hasil belajar. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 54,4 dan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 34,0. Hasil dari pengujian hipotesis diperoleh nilai  $t_{hitung} = 4,70 > t_{tabel} = 1,67$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu pada materi bangun ruang sisi datar dengan model *Discovery Learning* lebih baik dari hasil belajar matematika metode Ekspositori.

**Kata kunci** : *Discovery Learning*, Ekspositori, Hasil Belajar

### Abstract

*This study aims to determine the comparison of the Discovery Learning learning model and the Expository method on the mathematics learning outcomes of eighth grade students of SMP Negeri 3 Bengkulu City on the material of polyhedron. The type of research conducted in this research is a quasi-experimental research with the non-equivalent pretest-posttest control group design. The population in this study were all students of SMP Negeri 3 Bengkulu City with two sample classes selected through purposive sampling, namely class VIII 4 (experimental class) and VIII 5 (control class) with a total of 30 people each. Data was collected by used the learned outcomes test method. The average posttest value for the experimental class is 54,4 and the posttest average for the control class is 34,0. The results of hypothesis testing are obtained by the value  $t_{count} = 4,70 > t_{table} = 1,67$  so it can be concluded that the mathematics learned outcomes of class VIII students of SMP Negeri 3 Bengkulu City on the material of polyhedron with the Discovery Learning model are better than the results of learned mathematics used the Expository method.*

**Keywords** : *Discovery Learning, Expository, Learning Outcomes*

Cara menulis sitasi : Martucilia, W., Agustinsa, R., dan Utari, T. (2022). Pedoman penulisan artikel JP2MS(Perbandingan Model *Discovery Learning* dan Metode Ekspositori terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Bangun Ruang Sisi Datar). *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 6(2), 268-276

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu fondasi penting untuk diperoleh setiap individu. Pendidikan juga merupakan salah satu wadah untuk menuntun setiap individu menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam dunia pendidikan terdapat berbagai bidang pembelajaran, salah satunya yaitu matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat diperlukan dan harus dipelajari mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi agar dapat membekali siswa untuk memecahkan masalah terutama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Namun dalam pelaksanaannya, pelajaran matematika sering kali menjadi pelajaran yang sangat sulit untuk dikuasai siswa. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah proses belajar yang kurang menarik dan kurang sesuai sehingga bisa mengakibatkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Padahal hasil belajar adalah suatu hal yang sangat penting didalam proses pembelajaran karena merupakan akibat dari proses belajar seseorang (I. Lestari, 2015).

Berdasarkan observasi yang dilakukan ketika pelaksanaan PLP II, SMP Negeri 3 Kota Bengkulu sudah menerapkan kurikulum 2013 tetapi pada proses pembelajarannya guru masih mengajar dengan metode ceramah/Ekspositori dan siswa cenderung hanya mendengarkan, mencatat, serta menghafal penjelasan dari guru tanpa memahami konsep materi yang diajarkan sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar yang kurang maksimal. Pembelajaran dengan menggunakan metode Ekspositori lebih mengutamakan aktivitas mental karena menghasilkan belajar menghafal dan kurang efektif dalam kegiatan pembelajaran. Seharusnya seorang guru bisa mengetahui dan memahami model pembelajaran yang cocok yang bisa berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa serta menuntut siswa untuk menemukan dan mengolah sendiri informasi agar pengetahuan yang diperoleh berlangsung terus menerus-menerus karena berasal dari siswa itu sendiri. Banyak tipe model pembelajaran yang bisa diterapkan guru, salah satunya adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi kurikulum 2013 yang mengacu pada keingintahuan siswa dan memotivasi siswa untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya. Kelebihan model pembelajaran ini adalah dapat melibatkan siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, memacu siswa untuk bekerja sama dengan efektif, serta menimbulkan rasa senang karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil (Muhyiddin, 2018). Melakukan proses pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* akan mendorong siswa menjadi lebih aktif dan lebih mandiri untuk memecahkan berbagai permasalahan matematika. Hal tersebut didukung dengan beberapa hasil penelitian terdahulu tentang perbandingan hasil belajar matematika antara model *Discovery Learning* dan Ekspositori materi segiempat dan segitiga yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan model *discovery learning* lebih baik dari metode Ekspositori (Liestya, Muchlis, & Agustinsa, 2020). Model pembelajaran *Discovery Learning* juga dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa jika dibandingkan dengan metode Ekspositori yang diterapkan sekolah (Putri, Juliani, & Lestari, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, mendorong peneliti untuk meneliti perbandingan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan metode Ekspositori terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini akan melihat apakah hasil belajar siswa yang menerima pembelajaran dengan model *Discovery Learning* lebih baik dari hasil belajar siswa yang menerima pembelajaran Ekspositori yang diterapkan sekolah. Salah satu materi yang bisa diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah bangun ruang sisi datar, karena siswa dapat melakukan penemuan konsep melalui percobaan serta berdasarkan pengalaman yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari, contohnya menemukan konsep luas bangun ruang sisi datar melalui luas jaring-jaringnya. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Metode Ekspositori terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar”.

## METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian eksperimen semu merupakan penelitian yang dapat digeneralisasi (Rukminingsih, Adnan, &

Latief, 2020). Metode eksperimen semu ini digunakan untuk mengetahui perbandingan model pembelajaran *Discovery Learning* dan metode Ekspositori terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu pada materi bangun ruang sisi datar. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Swingly & Sukartha, 2015). Peneliti memilih kelas sampel berdasarkan nilai rata-rata penilaian akhir semester siswa yang akhirnya didapatkan dua kelas sampel yaitu VIII 4 sebagai kelas eksperimen dan VIII 5 sebagai kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan desain berbentuk *the nonequivalent pretest-posttest control group design* atau desain dengan dua kelas yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Sebelum dilakukan penelitian, kedua kelas diberi *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum materi diajarkan dan setelah dilakukan penelitian, kedua kelas tersebut diberi *posttest* untuk dianalisis perbandingan hasil belajarnya menggunakan uji-t yang sebelumnya sudah dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilakukan sebanyak 6 pertemuan. 1 pertemuan pretest, 4 pertemuan pembelajaran, dan 1 pertemuan posttest. Sebelum soal *pretest-posttest* digunakan untuk kedua kelas sampel penelitian, soal tersebut dilakukan validasi logis dan dilakukan uji coba kepada kelas yang sudah mempelajari materi tersebut. Soal yang telah dibuat harus diuji coba dan dianalisis terlebih dahulu sehingga memenuhi syarat-syarat tes yang baik (Swingly & Sukartha, 2015). Hasil uji coba (validitas empiris, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal) yang telah dianalisis oleh peneliti menunjukkan bahwa 8 soal yang dibuat layak digunakan untuk kedua kelas sampel penelitian.

Setelah dilakukan validasi logis dan uji coba soal, peneliti kemudian melakukan *pretest* kepada kedua kelas sampel penelitian untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada masing-masing kelas. Berikut hasil *pretest* kedua kelas sampel penelitian:

**Tabel 1. Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
Eksperimen	30	8, 333
Kontrol	30	13, 6333

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda dan masih jauh dibawah KKM sekolah. Hal ini disebabkan kedua kelas tersebut belum mempelajari materi luas permukaan bangun ruang sisi datar sehingga belum bisa memahami konsep dan rumus materi tersebut.

Setelah dilakukan *pretest*, peneliti kemudian melaksanakan proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning* untuk kelas eksperimen (VIII 4) yang terdiri dari 6 tahap yaitu *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, serta *generalization* dan metode Ekspositori untuk kelas kontrol (VIII 5) yang terdiri dari 3 tahap yaitu pendahuluan, penyajian, dan penutup. Masing-masing kelas dilakukan proses pembelajaran sebanyak 4 pertemuan. Pada kelas eksperimen pembelajarannya dilakukan menggunakan media LKPD sedangkan kelas kontrol menggunakan media papan tulis. Setelah dilaksanakan proses pembelajaran, peneliti melakukan *posttest* kepada kedua kelas

tersebut yang kemudian akan dilakukan analisis perbandingan hasil belajarnya. Berikut hasil belajar *posttest* kedua kelas sampel penelitian:

**Tabel 2. Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Deskriptif	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
Eksperimen	30	54,4
Kontrol	30	34,0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Artinya pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* lebih baik dari metode Ekspositori pada materi bangun ruang sisi datar.

Setelah didapatkan hasil *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasil tersebut dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas untuk menentukan uji hipotesis yang akan digunakan. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak (Lestari & Yudhanegara, 2017). Data dikatakan berdistribusi normal jika data tersebut memusat pada nilai rata-rata dan median sehingga kurvanya menyerupai lonceng yang simetris. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro Wilk* yang rumusnya sebagai berikut:

$$T_3 = \frac{1}{D} [\sum_{i=1}^n a_i (X_{n-i+1} - X_i)]^2 \text{ dengan } D = \sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2$$

Sumber: (Cahyono, 2015)

Dengan  $a_i$  yaitu koefisien *Shapiro wilk*,  $X_{n-i+1}$  yaitu angka ke  $n-i+1$ ,  $X_i$  yaitu angka ke  $i$ , dan  $\bar{X}$  yaitu rata-rata data. Dari perhitungan yang telah dilakukan menggunakan *software SPSS* dan perhitungan manual, didapatkan hasil uji normalitas sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Posttest***

Nama Tes	Kelas	Nilai Sig	Statistika	Keterangan
<i>Posttest</i>	Eksperimen	0,0569	0,938	Data Berdistribusi Normal
	Kontrol	0,370	0,94	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikan  $> 0,05$  dan nilai statistika  $> T_{\text{tabel}}$ , maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Fisher* yang rumusnya sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Sumber: (Misbahuddin & Hasan, 2014)

Dari perhitungan yang telah dilakukan menggunakan *software SPSS* dan perhitungan manual, didapatkan hasil uji homogenitas sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Posttest**

Nama Tes	Kelas	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keterangan
Posttest	Eksperimen Kontrol	1,79	1,86	Homogen

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen.

Setelah data *posttest* diketahui berdistribusi normal dan homogen, data *posttest* tersebut dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui perbandingan hasil belajar kelas eksperimen dengan model *Discovery Learning* dan kelas kontrol dengan metode Ekspositori. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji-t untuk dua kelas sampel independen. Berikut rumus uji-t yang digunakan:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Sumber: (Yensy, 2020)

Dengan  $\bar{X}_1$  yaitu rata-rata kelas eksperimen,  $\bar{X}_2$  yaitu rata-rata kelas kontrol,  $n_1$  yaitu jumlah siswa kelas eksperimen,  $n_2$  yaitu jumlah siswa kelas kontrol,  $s_1^2$  yaitu varians kelas eksperimen, dan  $s_2^2$  yaitu varians kelas kontrol. Dari perhitungan yang telah dilakukan menggunakan *software SPSS* dan perhitungan manual, didapatkan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Data Posttest**

Taraf Signifikan	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Status
0,05	4,70	1,67	$H_0$ ditolak

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu pada materi bangun ruang sisi datar dengan model *Discovery Learning* lebih baik dari hasil belajar matematika metode Ekspositori. Hal tersebut karena siswa lebih memahami konsep materi yang diajarkan melalui penemuan dan pengerjaan LKPD sehingga dapat membuat ingatan siswa lebih tahan lama mengenai rumus-rumus dan konsep luas permukaan bangun ruang sisi datar.

## Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan terhadap hasil belajar *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} = 4,70 > t_{tabel} = 1,67$  sehingga didapatkan kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak. Artinya hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu pada materi bangun ruang sisi datar dengan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih baik dari hasil belajar matematika metode ekspositori. Hal tersebut juga dapat dilihat dari perbandingan nilai rata-rata *posttest* siswa dimana kelas eksperimen (VIII 4) mendapatkan nilai rata-rata sebesar 54,4 dan kelas kontrol (VIII 5) mendapatkan nilai rata-rata sebesar 34. Hal ini menunjukkan

bahwa pembelajaran dengan model *Discovery Learning* lebih efektif dilakukan untuk materi bangun ruang sisi datar daripada pembelajaran metode Ekspositori.

Model pembelajaran *Discovery Learning* lebih efektif karena model ini menanamkan dasar berpikir ilmiah pada diri siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak belajar sendiri untuk memecahkan masalah yang ada pada LKPD serta menemukan konsep materi yang diajarkan (Adriyati & Simanjuntak, 2016). Model pembelajaran *Discovery Learning* juga memiliki langkah-langkah penemuan konsep yang teratur seperti langkah *data collecting* yang mengharuskan siswa untuk mencari informasi yang ada pada LKPD, langkah *data processing* yang menuntut siswa untuk mengolah informasi yang diperoleh menjadi suatu dugaan konsep materi, serta langkah *verification* untuk membuktikan kebenaran dugaan konsep materi yang diperoleh pada *data processing* (Liestya dkk., 2020). Pada tahap *data collection* materi bangun ruang sisi datar, siswa dituntut untuk bisa menggambar berbagai ukuran jaring-jaring bangun ruang serta menentukan luas permukaannya. Pada tahap *data processing* materi bangun ruang sisi datar, siswa dituntut untuk dapat menemukan suatu dugaan rumus luas permukaannya. Pada tahap *verification*, siswa bisa membuktikan kebenaran rumus luas permukaan bangun ruang sisi datar yang didapat.

Proses pembelajaran kelas eksperimen dengan model *Discovery Learning* melalui pengerjaan LKPD dan diskusi kelompok sehingga dapat membuat siswa lebih berpikir kritis dan analisis dalam penyelesaian LKPD dan dapat menghasilkan sebuah kerja sama yang baik antara siswa satu dengan yang lain. Langkah pengerjaan LKPD *Discovery Learning* tersebut juga teratur sehingga bisa menuntun siswa menemukan konsep luas permukaan bangun ruang sisi datar (kubus, balok, prisma, dan limas) secara mandiri yang hasilnya akan tahan lama membekas diingatan siswa. Sedangkan pada kelas kontrol dengan metode Ekspositori, siswa hanya menerima informasi dari penjelasan guru sehingga konsep luas permukaan bangun ruang sisi datar tersebut kurang tersampaikan dengan baik dan mudah dilupakan karena siswa cenderung hanya mengandalkan memori menghafal tanpa memahami konsep materi yang diajarkan.

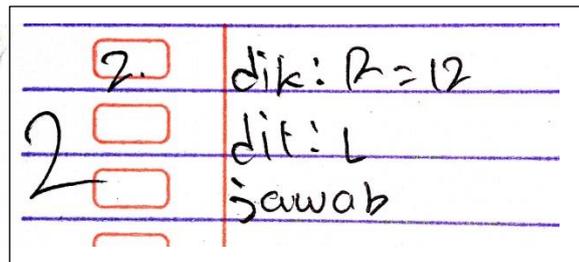
Dari hasil pemeriksaan posttest yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa perbedaan jawaban *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai bukti bahwa pembelajaran model *Discovery Learning* lebih baik dari metode Ekspositori. Berikut merupakan beberapa perbedaan jawaban hasil *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol butir soal nomor 2 dan nomor 4:

Pada soal nomor 2 siswa diberikan soal cerita dan diminta untuk menghitung biaya cat yang diperoleh dari luas permukaan yang didapat. Di kelas VIII 4 (kelas eksperimen) ada 8 siswa yang masih menjawab dengan kurang tepat sehingga tidak mendapatkan skor maksimal, sedangkan di kelas VIII 5 (kelas kontrol) ada 14 siswa yang masih menjawab dengan kurang tepat sehingga juga tidak mendapatkan skor maksimal. Berikut contoh jawaban soal nomor 2 kelas eksperimen dan kelas kontrol yang kurang tepat:

2.	dik = Panjang rusuk 12 cm
	Dit : tentukan biaya cat?
0	jawab : $6 \times s \times s$
	$= 6 \times 12 \times 12 = 864$

**Gambar 1. Contoh Jawaban Nomor 2 Kelas Eksperimen**

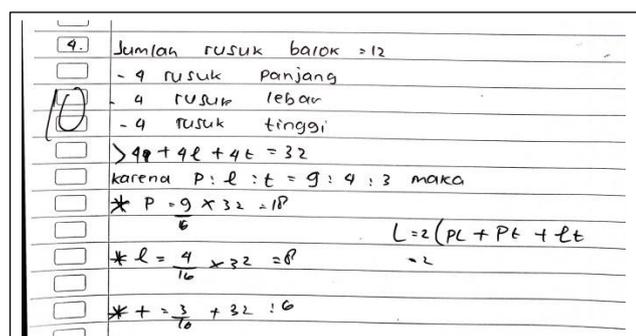
Gambar 1. merupakan salah satu jawaban siswa kelas eksperimen yang kurang tepat menjawab soal. Siswa tersebut sudah menulis tahapan penyelesaian dengan teratur mulai dari diketahui, ditanya, dan dijawab. Namun kesalahan yang dilakukan adalah tidak mengalikan luas permukaan kubus yang didapat dengan biaya cat, hal tersebut terjadi jika siswa kurang teliti dalam membaca soal sehingga kurang tepat menuliskan jawaban.



**Gambar 2. Contoh Jawaban Nomor 2 Kelas Kontrol**

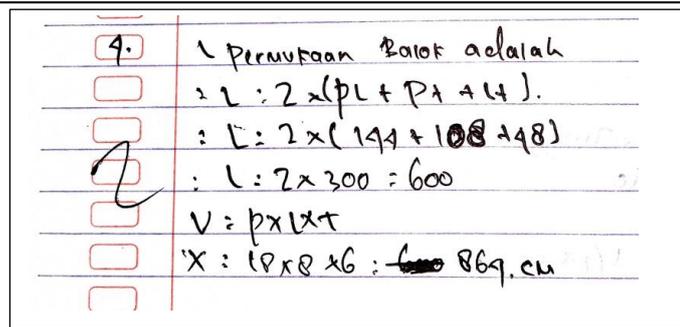
Gambar 2. merupakan salah satu jawaban siswa kelas kontrol yang kurang tepat menjawab soal. siswa tersebut hanya menulis tahapan penyelesaiannya saja yaitu diketahui dan ditanya tanpa menulis rumus serta jawabannya. Hal tersebut terjadi karena siswa kelas kontrol tidak memahami rumus dan konsep luas permukaan kubus sehingga kurang tepat menuliskan jawaban. Pada proses pembelajaran berlangsung, kelas kontrol hanya dituntut untuk mengingat rumus yang diberikan sehingga jika tidak memiliki memori menghafal yang bagus maka tidak akan bisa menyelesaikan soal dengan tepat.

Pada soal nomor 4 siswa diberikan soal tentang luas permukaan balok yang bisa didapat melalui analisis perbandingan rusuknya. Di kelas VIII 4 (kelas eksperimen) ada 16 siswa yang masih menjawab dengan kurang tepat sehingga juga tidak mendapatkan skor maksimal, sedangkan di kelas VIII 5 (kelas kontrol) hanya 5 siswa yang bisa menjawab dengan benar. Berikut contoh jawaban soal nomor 4 kelas eksperimen dan kelas kontrol yang kurang tepat:



**Gambar 3. Contoh Jawaban Nomor 4 Kelas Eksperimen**

Gambar 3. merupakan salah satu jawaban siswa kelas eksperimen yang kurang tepat menjawab soal. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak menghitung luas permukaan balok yang diminta, tetapi siswa sudah memahami analisis soal dengan baik dan sudah mengerti konsep luas permukaan balok sehingga bisa menemukan panjang, lebar, dan tinggi balok tersebut, kesalahannya yaitu belum mensubstitusikan nilai-nilai yang didapat untuk menghitung luas permukaannya.



**Gambar 4. Contoh Jawaban Nomor 4 Kelas Kontrol**

Gambar 4. merupakan salah satu jawaban siswa kelas kontrol yang kurang tepat menjawab soal. Siswa tersebut tidak menulis tahapan penyelesaian dengan teratur mulai dari diketahui, ditanya, dan dijawab. Kesalahan yang dilakukan adalah salah mensubstitusikan panjang, lebar, dan tinggi balok. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak memahami konsep soal dan belum bisa menganalisis soal dengan baik sehingga kurang tepat menuliskan jawaban.

Rekapitulasi hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Nomor Soal	Total Skor	
	Eksperimen ( <i>Discovery Learning</i> )	Kontrol (Ekspositori)
1	300	275
2	402	269
3	272	172
4	288	146
5	144	42
6	165	108
7	29	4
8	34	4
<b>Jumlah</b>	<b>1634</b>	<b>1020</b>

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah nilai *posttest* kelas eksperimen lebih dari kelas kontrol sehingga terbukti bahwa hasil belajar matematika siswa dengan model *Discovery Learning* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa dengan metode Ekspositori.

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, diperoleh nilai  $t_{hitung} = 4,70 > t_{tabel} = 1,67$  dengan taraf nyata 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu materi bangun ruang sisi datar dengan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih baik dari metode Ekspositori.

### Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat dan bisa berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

2. Guru harus lebih fokus mengontrol siswa dalam proses pembelajaran agar bisa melihat kemampuan masing-masing siswa, kemudian bisa membantu siswa yang masih kurang memahami materi.
3. Guru harus membiasakan siswa untuk menulis langkah-langkah penyelesaian soal, tidak hanya menuliskan jawaban secara langsung agar bisa menyelesaikan soal dengan tepat.
4. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan sebagai pengembangan dari penelitian ini pada materi dan sekolah yang berbeda

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan bisa membuat jurnal penelitian yang diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian yang sejenis di masa mendatang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adriyati, I., & Simanjuntak, E. (2016). Perbedaan Kemampuan Penalaran Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Metode Discovery Learning dan Metode Ekspositori pada Materi Lingkaran. *Jurnal Generasi Kampus*, 9(September), 203–214. Diambil dari <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/20865>
- Cahyono, T. (2015). *Statistik Uji Normalitas* (1 ed.). Purwokerto: Yayasan Sanitarian Banyumas.
- Lestari, I. (2015). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 115–125. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118>
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Karawang: Medika Aditama.
- Liestya, A. D., Muchlis, E. E., & Agustinsa, R. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Antara Model Discovery Learning dan Ekspositori Materi Segiempat dan Segitiga. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 05(02), 103–112. Diambil dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr>
- Misbahuddin, & Hasan, I. (2014). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (2 ed.; Suryani, ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhyiddin, A. (2018). *Manajemen Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013* (1 ed.). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Putri, I. S., Juliani, R., & Lestari, I. N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa dan Aktivitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 94.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. In S. S (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (1 ed., Vol. 53). Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 51.
- Yensy, N. A. (2020). *Statistika Lanjut* (1 ed.; N. A. Yensy, ed.). Bengkulu: UPP FKIP UNIB.